

Pemahaman Bahasa Korea Sebagai Bahasa Asing Melalui Drama Korea dan K-POP: Kajian Sosiopragmatik

Anak Agung Istri Manik Warmadewi¹

¹Universitas Warmadewa

e-mail: manikwarmadewi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian tentang bagaimana bahasa Korea sebagai bahasa asing yang mampu memberikan pengaruh khususnya dalam menggunakan beberapa kata dalam bahasa Korea dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian ini mengkaji bagaimana lintas budaya melalui drama Korea ataupun dunia K-pop nya berperan dalam memberikan pemahaman bahasa Korea sebagai bahasa asing di Indonesia. Metode kualitatif digunakan untuk mengulas permasalahan dalam penelitian ini dengan menekankan pada pendekatan fenomenologis. Beberapa mahasiswa di lingkungan Fakultas Sastra Universitas Warmadewa yang menyukai drama Korea ataupun K-pop dijadikan sumber data untuk melakukan penelitian. Dari hasil penelitian ditemukan beberapa kata dalam bahasa Korea yang digunakan dalam percakapan tertulis (chat) pada aplikasi Whatsapp. Analisis data dilakukan berdasarkan atas teori pragmatik dan juga bagaimana peran lintas budaya penguasaan bahasa asing yang menjadi bahasa target.

Kata kunci: Bahasa Korea, Drama Korea, Kpop, lintas budaya

PENDAHULUAN

Teknologi semakin hari semakin berkembang begitu cepatnya yang memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu dampaknya dapat dilihat dari kebutuhan masyarakat dunia yang memang melekat teknologi terhadap internet sebagai dasar dari mereka untuk membuka akses yang berkaitan dengan dunia maya. Jaringan komunikasi elektronik yang menghubungkan jaringan computer dan fasilitas komputer yang terorganisasi di seluruh dunia melalui telepon atau satelit atau yang biasa disebut dengan internet merupakan salah satu faktor dalam perkembangan teknologi (KBBI online). Masyarakat menggunakan internet dalam berbagai aplikasi, dimana bila kaitannya dengan sesuatu yang tujuannya untuk berinteraksi, maka akan tertuju pada media sosial. Dalam melakukan interaksi sosial, melakukan aktivitas, saat ini kebanyakan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari internet.

Di luar dari bagaimana masyarakat berinteraksi dengan menggunakan media sosial untuk berinteraksi, perkembangan tentang dunia memang dapat ditemukan dalam genggaman. Dalam beberapa waktu terakhir, terkait dengan adanya pandemic Covid 19, menjadikan semua hal dilakukan secara online. Hal tersebut dikarenakan masyarakat dunia, khususnya Indonesia harus melakukan aktivitasnya di dalam rumah. Dengan demikian, menjadikan kebutuhan akan internet semakin meningkat. Hal yang menarik adalah dengan adanya internet masyarakat mampu dibuat betah untuk tetap berada di dalam rumah dalam waktu yang cukup lama atau berbulan-bulan.

Berbagai kegiatan dilakukan selain melakukan kegiatan atau aktivitas yang utama. Salah satunya yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia selama tinggal di rumah saja adalah menonton drama ataupun grup vokal Korea (dalam kajian ini Korea yang merujuk pada Korea Selatan). Drama ataupun grup vokal Korea (K-Pop) merupakan salah satu alternatif yang menarik dan memberikan pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya tautan tentang drama-drama, K-pop Korea ataupun meme tentang Korea baik di media sosial, seperti Instagram. Meme sendiri merupakan suatu literasi bahasa yang tersebar luas dan terkenal di Internet (Wikipedia). Meme dapat berupa gambar, video, ataupun orang yang tercipta ketika suatu hal menjadi viral trending kala itu.

Dengan adanya pengaruh Korea pada beberapa kalangan masyarakat khususnya kalangan remaja di Indonesia, menjadikan masyarakat Indonesia juga mempelajari Bahasa ataupun budaya Korea. Bisa dikatakan dalam hal ini adanya tentang lintas budaya dalam upaya memahami bagaimana drama ataupun k-pop Korea memberikan pengaruhnya. Dalam hal ini, bagaimana budaya Korea disajikan secara jelas dalam drama-drama Korea, yang secara tidak langsung banyak memberikan pengaruh terhadap masyarakat yang menyukai drama Korea. Secara tidak langsung, yang menonton drama tersebut mempelajari bagaimana budaya dan bahasa

Antusias masyarakat Indonesia dalam menonton tayangan ataupun drama Korea menjadikan masyarakat Indonesia berusaha untuk mempelajari ataupun memahami bahasa Korea. Pada kalangan remaja, khususnya mahasiswa, menjadikan budaya ataupun bahasa Korea sering digunakan dalam media sosial salah satunya adalah dalam aplikasi pesan Whatsapp. Whatsapp merupakan salah satu aplikasi pesan untuk smartphone yang memungkinkan kita untuk bertukar pesan tanpa menggunakan pulsa namun menggunakan paket data internet (Wikipedia). Dengan aplikasi tersebut, selain bertukar informasi, pesan melalui chatting, aplikasi tersebut meungkinkan juga untuk melakukan video call, bertukar pesan, foto dan video. Kalangan remaja sebagai yang paling cepat terkena pengaruh, karena paling sering juga menggunakan media sosial, baik Instagram maupun Whatsapp. Dari latar belakang tersebut, maka sangat menarik bila mengkaji tentang bagaimanakah kontribusi lintas budaya terhadap gaya berbahasa pada aplikasi chatting Whataspp mahasiswa di Fakultas Sastra Universitas Warmadewa?. Dengan demikian dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh mahasiswa tersebut terpengaruh akan budaya Korea, khususnya pada penggunaan bahasa Korea.

Penelitian ini merupakan suatu penelitian kualitatif yang mana pendekatan fenomenologis digunakan sebagai acuannya. Pendekatan fenomenologis digunakan karena pendekatan tersebut menekankan pada bagaimana makna dari berbagai peristiwa dan interaksinya yang dapat dipahami oleh manusia dalam suatu situasi yang khusus (Sutopo, 2002). Dalam penelitian dengan metode kualitatif terdapat pendekatan fenomenologis, yang mana silsilah positivism menjadi landasannya untuk mengkaji kondisi objek yang alamiah (merupakan lawan dari eksperimen). Peneliti merupakan instrument kuncinya (Sugiyono, 2015).

Beberapa percakapan mahasiswa dalam lingkungan Fakultas Sastra, Universitas Warmadewa dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Dalam percakapan yang sering dilakukan dalam aplikasi Whatsapp, ada beberapa kata yang menggunakan bahasa Korea sebagai responnya. Data merupakan bukti dan sekaligus isyarat (Emzir, 2016). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh. Sugiyono membedakan data menjadi tiga macam, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Sugiyono, 2015).

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Dalam mempelajari bahasa asing, tentunya perlu untuk mengetahui, memahami budaya dari bahasa yang dipelajari. Hal tersebut penting karena tiap bahasa memiliki karakter yang berbeda, dikarenakan budaya yang berbeda. Budaya orang barat dengan budaya orang timur tentunya berbeda. Kajian tentang lintas budaya sudah banyak dilakukan, dengan kajian bahasa dan budaya yang berbeda-beda.

Kajian pertama oleh Andriyani (2019) dengan kajiannya tentang “Pengaruh Lintas Budaya Tingkat Tutur Hormat Keigo melalui Media Sosial antara Driver Guide dan Wisatawan Jepang di Bali” Dalam kajian tersebut dijabarkan tentang bagaimana peran lintas budaya dalam penggunaan Keigo oleh driver dan wisatawan Jepang yang diambil bentuk tertulisnya saja dari percakapan yang menggunakan media sosial seperti Whatsapp, Instagram, dan Line yang mana ditemukan ketidakkonsistenan penggunaan Keigo. Hal tersebut dipengaruhi karena terdapat kekeliruan penggunaan Keigo dan bentuk Futsuugo dalam bentuk tulisan pada media sosial. Pemahaman driver tentang bagaimana pola interaksi melalui media sosial juga dianggap kurang, ada perbedaan dalam penggunaan bahasa lisan dan tulis. Faktor lintas budaya sangat mempengaruhi hal tersebut. Hal yang mendasari adalah sistem kelompok konsep uchiyoto, sistem komunikasi dan struktur kalimatnya yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Pada kajian tersebut menggunakan metode kualitatif.

Kajian berikutnya oleh Sanulita (2019) tentang “Pemanfaatan Pendekatan Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Pemahaman Lintas Budaya”. Dalam kajian tersebut diuraikan tentang bagaimana pelajar perlu untuk diberikan tentang pemahaman lintas budaya. Pentingnya orientasi budaya dalam pembelajaran bahasa merupakan salah satu cara untuk memberikan pemahaman terhadap lintas budaya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik dengan memberikan diskusi analitis antara guru dan pelajar bahasa. Hasil penelitian dari kajian tersebut adalah merancang tugas dengan melakukan diskusi analitis dapat membantu dalam pembelajaran bahasa lintas budaya. Tugas yang diberikan berupa focus metapragmatik tugas, focus wacana dan focus antarbudaya.

Kajian selanjutnya merupakan kajian oleh Primantari (2017) dengan kajiannya tentang “Tindak Tutur Meminta Oleh Pembelajar Bipa Dari Korea: Kajian Pragmatik Bahasa Antara (Interlanguage Pragmatics). Kajian tersebut membahas tentang faktor-faktor yang membedakan kemunculan tuturan meminta oleh pembelajar BIPA Korea. Dalam kajian tersebut data diperoleh dari merekam dan menyebarkan kuesioner kepada pembelajar BIPA Korea yang ada di Yogyakarta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan kemunculan tuturan meminta dalam bahasa Indonesia oleh penutur BIPA Korea.

Hasil yang diperoleh adalah ditemukan dua faktor yang memberikan pengaruh, yaitu faktor linguistik dan faktor non-linguistik

Berdasarkan beberapa kajian Pustaka di atas, maka dapat beberapa teori terkait dengan lintas budaya dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Sosiopragmatik merupakan bagian dari pragmatik. Pragmatik merupakan kajian bahasa yang menjadikan tempat dan waktu si pengguna bahasa sebagai konteks dasar dari kajian tersebut. Pragmatik sebagai dasar dalam mengkaji penggunaan bahasa berdasarkan tempat dan waktu dalam aspek sosial budaya tertentu dijadikan dasar dalam kajian sosiopragmatik (Rahardi, 2006). Sosiopragmatik merupakan ilmu yang merupakan gabungan dari ilmu sociolinguistik dan pragmatik. Gabungan dari kedua ilmu tersebut yang menjadi dasar dari ilmu sosiopragmatik yang mana perhatian dari kajian ilmu sosiopragmatik adalah aspek masyarakat tersebut (Revita, 2013).

Pragmatik antarbahasa dan pragmatik lintas budaya didasarkan atas tiga dasar teoritis, yaitu pragmatik aliran Grice, teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson yang sering disebut dengan hipotesis antarbahasa, dan pemahaman tentang kompetensi pragmatis (Selinker dalam Alan, 2012). Fokus utama dalam lintas budaya adalah pada realisasi tindak tutur dalam berbagai hal budaya, kerusakan budaya dan kegagalan dalam pragmatis seperti beberapa cara berperilaku linguistik yang dianggap santun dalam satu bahasa mungkin tidak santun dalam bahasa yang lain. Sebagian besar kajian tersebut menggunakan perbandingan pendekatan terhadap norma budaya yang berbeda yang tercermin dalam penggunaan bahasa (Alan, 2012).

Keterkaitan antara bahasa dan budaya dalam kajian sosiopragmatik sangatlah penting. Bahasa sebagai identitas dari budaya seseorang, dimana bahasa dijadikan alat untuk berkomunikasi oleh komunitas ataupun sekelompok orang dengan budayanya dan bila satu kelompok penutur bahasa A ingin berkomunikasi dengan kelompok bahasa B, haruslah ada suatu kesepakatan untuk bahasa apa yang digunakan, atau bila ingin mempelajari bahasa targetnya, maka penting untuk mempelajari budayanya juga.

Bahasa Indonesia dari sisi linguistik berbeda dengan bahasa Korea. dalam bahasa Korea, lawan tutur juga perlu diperhatikan, karena berbeda lawan tutur maka cara berbicara, pemilihan kata ataupun kalimat juga akan berbeda. Hal – hal terkait budaya, cara dari bahasa target tersebutlah yang penting untuk dipahami agar tidak terjadi pelanggaran kesantunan dalam berbahasa. *Language expresses culture reality, language embodies, cultural reality, and language symbolize cultural reality* (Kramsch, 2009). Budaya, bahasa merupakan ciri dari suatu kelompok pengguna bahasa tersebut, dan bahasa merupakan fitur yang menjadi pembeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Dalam ilmu pragmatik, tindak tutur menjadi kajian yang paling sentral. *As all the things we do with words when we speak* (Austin, 1962). Segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan kata merupakan tindak tutur atau *speech acts*. Contohnya dalam penggunaan kata meminta maaf “apologize”, mengundang “invitation”, berjanji “promise”, memuji “compliment” dan lainnya yang secara tidak langsung mengartikan seseorang yang menggunakan kata tersebut juga telah melakukan tindakan yang berkaitan dengan kata-kata tersebut. Setelah itu berkembang hipotesa yang didasari atas semua bentuk tuturan d Selanjutnya Searle (1975) mengembangkan hipotesa di atas bahwa pada dasarnya semua bentuk tuturan mengandung arti tindakan, seperti menyatakan, menanyakan, memerintahkan, menjelaskan, berterimakasih, mengucapkan selamat dan lain-lain. Tindak tutur oleh Searle dibagi menjadi tindak lokusi atau *locutionary act* yang mana tindakan tersebut menuturkan bentuk tuturan secara langsung pada isi ujarannya. Selanjutnya adalah bentuk tuturan yang mana penutur diwajibkan untuk melaksanakan tindakan tertentu yang disebut sebagai tindak ilokusi atau *illocutionary act* (Searle, 1975).

Suatu peristiwa tutur yang meliputi bahasa, sistem berkomunikasi, struktur kalimat ataupun sistem kelompoknya didasari atas budaya (Koentjaraningrat, 20019). Dalam kajian tentang lintas budaya atau yang juga disebut dengan crossculture memungkinkan penutur dalam memahami suatu bahasa yang bukan bahasanya, artinya bukan pula budayanya. Bahasa yang tidak dapat dilepaskan dengan budaya menjadikan seseorang yang ingin mempelajari, memahami dan menggunakan bahasa targetnya haruslah juga mengerti, memahami budaya bahasa targetnya sehingga ketika menggunakan bahasa targetnya tidak terjadi kesalahan. Budaya dari bahasa target dapat dipelajari, diketahui melalui berbagai cara, salah satunya dengan menonton tayangan yang menggunakan bahasa target sebagai alat komunikasinya. Dengan demikian kata ataupun kalimat diucapkan sesuai dengan tepat. Seperti halnya dalam penelitian ini yang menggunakan bahasa Korea sebagai sumber bahasa yang diteliti dengan objek penelitian orang Indonesia yang mempelajari bahasa Korea dari menonton tayangan drama Korea.

PEMBAHASAN

Dalam perkembangan beberapa tahun terakhir, terlebih di awal tahun 2020 dimana dimulainya pandemic Covid 19, menjadikan drama korea ataupun K-pop menjadi semakin populer dikalangan masyarakat

Indonesia, khususnya kalangan remaja. Hal tersebut memberikan pengaruh di kalangan mahasiswa, khususnya beberapa mahasiswa yang berada di lingkungan Fakultas Sastra Universitas Warmadewa dalam melakukan percakapan pada aplikasi whatsapp menyisipkan kata-kata dalam bahasa Korea sebagai responnya. Penelitian ini memberikan gambaran tentang seberapa besar pengaruh budaya Korea dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya pada kalangan mahasiswa yang ada di lingkungan Fakultas Sastra Universitas Warmadewa.

Drama Korea merupakan sebuah drama televisi Korea yang disajikan dalam format miniseri yang produksinya dalam bahasa Korea. Dengan alur dan plotnya yang menarik, menjadikan drama Korea sebagai drama asia yang ditunggu-tunggu. Begitu pula dengan keberadaan K-pop yang merupakan singkatan dari Korean Pop dimana merupakan jenis music populer yang berasal dari Korea Selatan. Perkembangan drama Korea ataupun Kpopnya semakin mudah diakses, dikarenakan perkembangan media sosial seperti Instagram yang menjadikan para penggemar drama ataupun Kpop mengakses ataupun mendapat informasi terbaru.

Secara tidak sadar, budaya Korea memang sudah mewabah di Indonesia, khususnya di Bali. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya minuman ataupun makanan ciri khas Korea seperti Ramyeon yang sudah banyak dijual di toko-toko. Begitupula dengan merebaknya restoran Korea. Selain makanan, pengaruh budaya lainnya yang diberikan adalah dari cara berpakaian dan tata rias orang-orang Korea.

Beberapa hal di atas merupakan sebagian dari budaya Korea yang sudah mempengaruhi masyarakat, khususnya kalangan remaja. Berikut adalah beberapa contoh dari penggunaan beberapa kata populer yang sering digunakan dalam kehidupan sehari oleh beberapa mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Warmadewa.

Data yang pertama diambil dari percakapan antara salah satu dosen dengan mahasiswa semester I. Dalam percakapan melalui media sosial Whatsapp, kutipan percakapan tersebut adalah sebagai berikut.

Mahasiswa : Selamat malam ibu, besok ada kuliah?
Dosen : Besok cuti bersama nak
Mahasiswa : *jinja?*
Dosen : *Ne*
Mahasiswa : *Arraseo*

Dari kutipan percakapan tersebut dapat dikatakan bahwa hubungan antara dosen dengan mahasiswa sebelumnya sudah terjalin dengan baik, dikarenakan dari percakapan tersebut terlihat diantara dosen dan mahasiswa sudah pernah melakukan komunikasi dengan menggunakan beberapa kata-kata dalam bahasa Korea. Penggunaan beberapa kata dalam percakapan di atas, seperti kata *jinja*, *ne*, dan *arasseo* menunjukkan adanya pengaruh dari budaya Korea yang melekat pada dosen dan mahasiswa tersebut. Penggunaan kata-kata tersebut sangat sering digunakan dalam drama Korea. Kata *jinja* merupakan suatu bentuk respon dari ujaran dari lawan tuturnya. Dalam bahasa Indonesia, kata *jinja* memiliki arti yang benar?, respon tersebut merupakan satu ekspresi yang menunjukkan respon dari suatu pernyataan. Ada pertanyaan tentang “apakah besok kuliah?”, yang direspon dengan kalimat “besok cuti nak”. Respon yang diberikan oleh mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Korea dengan arti “yang benar?”. kata *jinja* dalam drama Korea biasanya digunakan untuk mengungkapkan ekspresi terkejut. Dengan adanya kata tersebut sebagai respon dari percakapan maka budaya Korea melekat diantara dosen dengan mahasiswa tersebut. Mahasiswa merasa terkejut setelah mengetahui bahwa besok tidak ada perkuliahan dikarenakan cuti bersama. Dengan penekanan kata *jinja* yang dalam drama Korea menunjukkan ekspresi terkejut menunjukkan adanya pengaruh budaya Korea yang diperoleh dari menonton drama Korea. Kata *jinja* dianggap sebagai salah satu bahasa gaul Korea.

Kata selanjutnya adalah kata *ne* yang memiliki arti iya. Penggunaan kata tersebut dalam memberikan respon terhadap kata *jinja* menjadikan percakapan tersebut berjalan dengan baik. Kata *ne* merupakan salah satu kata yang juga paling sering didengar dalam drama Korea. Kata *ne* yang memiliki arti “iya” sangat mudah untuk diingat oleh pecinta drama Korea. Dari konteks percakapan di atas, kata *ne* memberikan respon dari ujaran sebelumnya dari lawan tuturnya. Kata *ne* merupakan respon dari kata *jinja*. Dengan adanya respon yang digunakan dalam bentuk bahasa Korea, maka menjadikan percakapan tersebut berlanjut Kembali dengan respon yang diberikan oleh mahasiswa.

Respon dari kata *ne* adalah *arasseo* yang memiliki arti “saya mengerti” dalam bahasa Indonesia. Dengan adanya percakapan yang menggunakan beberapa kata dalam bahasa Korea sebagai respon dari ujaran yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia, maka terlihat bagaimana budaya Korea yang diperoleh dari menonton drama-drama Korea memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, terlebih oleh kalangan muda yang memang memperoleh segala sesuatunya lebih melalui gadget (media sosial).

Data kedua merupakan beberapa kutipan dalam beberapa percakapan yang menggunakan beberapa kata salam dan sapaan dalam bahasa Korea. Adapun beberapa kata tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Annyeonghaseo
2. Yorobun
3. *Oppa*
4. *Hyung*

Beberapa kata tersebut di atas merupakan beberapa kata dalam bahasa Korea yang sering digunakan dalam percakapan yang dilakukan diantara mahasiswa pecinta drama Korea ataupun K-pop.

Yang merupakan kata yang menunjukkan salam adalah kata *annyoenghaseo* merupakan kata formal atau bahasa sopan yang artinya halo yang digunakan untuk mengucapkan selamat pagi, selamat siang, selamat sore dan juga selamat malam. Kata informal dari *annyoenghaseo* adalah *annyoeng*. Kata halo atau salam ini digunakan oleh mahasiswa dalam memulai percakapan mereka pada Whatsapp Group yang mereka gunakan untuk berkomunikasi. Kata kedua adalah kata *yorobun* yang memiliki arti semua orang. Kata *yorobun* sering dipadankan dengan kata *annyoeng* atau *annyoenghaseo* yang memiliki arti halo semuanya atau halo semua orang. Dalam whatsapp group beberapa mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Warmadewa menggunakan kata tersebut sebagai salam dalam memulai suatu percakapan pada whatsapp group.

Selanjutnya adalah penggunaan kata *oppa* dan *hyung*. Kata *oppa* dan *hyung* merupakan kata sapaan yang biasanya digunakan untuk menyapa seseorang lelaki yang usianya lebih tua. *Oppa* ataupun *hyung* sama-sama sapaan untuk kakak laki-laki. Perbedaannya adalah *oppa* digunakan untuk menyapa kakak lelaki oleh perempuan, dan *hyung* digunakan untuk menyapa kakak lelaki oleh laki-laki. Namun, dalam percakapan tersebut penggunaan kata sapaan seperti *hyung* ataupun *oppa* ditujukan kepada teman mereka yang usianya lebih tua, yang mereka anggap sudah sebagai kakak. Selain kata sapaan dan salam tersebut, ditemukan juga kata seperti *palli* yang memiliki arti cepatlah dalam bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Drama Korea yang semakin mendunia juga berdampak dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan remaja yang memang sangat *melek* teknologi, media sosial. Dalam perkembangannya, drama Korea ataupun K-popnya juga memberikan pengaruh pada kebiasaan mereka dalam melakukan percakapan baik secara lisan ataupun tertulis dalam aplikasi whatsapp. Selain itu, banyak juga meme-meme tentang drama Korea dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Korea pada media sosial Instagram yang memungkinkan masyarakat menjadi semakin terpengaruh dengan budaya Korea.

Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya Korea yang diperoleh hanya dari menonton drama Korea ataupun K-popnya memberikan pengaruh yang besar baik dalam penggunaan bahasa dengan menggunakan kata sapaan ataupun salam dalam bahasa Korea, dan dari hal lainnya seperti makanan, tata rias ataupun style-nya. Semua hal tentang Korea memang menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka pecinta drama Korea.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, AAAD., Dkk. 2019. Pengaruh Lintas Budaya Tingkat Tutur Hormat Keigo melalui Media Sosial antara Driver Guide dan Wisatawan Jepang di Bali. *Jurnal Mozaik Humaniora*, Vol. 19 (1)
- Austin, John. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Meme_internet
- <https://id.wikipedia.org/wiki/WhatsApp>
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- <https://www.wattpad.com/370582349-belajar-bahasa-korea-perkenalan-dengan-bahasa>
- Primantari, AN., Wijana, IDP. 2017. Tindak Tutur Meminta Oleh Pembelajar Bipa Dari Korea: Kajian Pragmatik Bahasa Antara (Interlanguage Pragmatics). *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18, No 1.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik; Kajian Imperatif dalam Wadah Konteks Sosio kultural dan Konteks Situasionalnya*. Yogyakarta: Erlangga.
- Revita, Ike. 2017. *Sosio pragmatik, Teori dan Praktiknya*. Padang: Penerbit Erka.
- Sanulita, H. 2019. *Pemanfaatan Pendekatan Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Pemahaman Lintas Budaya*. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks)*.

Sugiyono 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta

Sutopo, H. B. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya Dalam Penelitian. Surakarta: sebelas maret university press.